

GELIAT SASTRA KOTA PONTIANAK REFLEKSI KESASTRAAN PROVINSI KALIMANTAN BARAT

LITERATURE STRETCHED OF PONTIANAK TOWN REFLECTION OF WEST BORNEO PROVINCE LITERATURE

Khairul Fuad

Abstrak

Pusat kekuasaan sering kali menjadi wadah peradaban masyarakat di sekitar wilayah tersebut. Ibu kota pusat kekuasaan juga selalu menjadi magnet mayoritas masyarakat sehingga kompleksitas aktivitas terdeteksi dengan jelas. Kota Pontianak sebagai pusat kekuasaan sekaligus ibu kota Provinsi Kalimantan Barat memang menjadi pusat peradaban karena kompleksitas aktivitas masyarakatnya. Geliat sastra sebagai bagian kompleksitas aktivitas masyarakat ikut mewarnai dinamika kehidupan Kota Pontianak. Selama ini geliat sastra lebih sering terjadi di Kota Pontianak karena akses yang mudah daripada kota-kota lain di Provinsi Kalimantan Barat. Geliat sastra berupa peluncuran, pementasan, apresiasi, dan bedah karya sastra, pernah berlangsung di Kota Pontianak. Geliat sastra Kota Pontianak tersebut menjadi refleksi kesastraan Provinsi Kalimantan Barat. Oleh karena itu, deskripsi data melalui pengumpulan acara geliat sastra yang berlangsung di Kota Pontianak, merupakan kerangka teori dan metodologi penelitian ini.

Kata kunci: geliat sastra dan Kota Pontianak

Abstract

Epicentrum of power often became center of civilization among those district. Capital town of epicentrum of power always became magnet of people majority too, so that complexity of activities being detected clearly. Pontianak Town as epicentrum of power at once capital town of West Borneo Province, became center of civilization indeed because of its people and their complexity of activities. Literature Stretched as a part of complexity of activities participated to get colouring dynamic of Pontianak Town life. For all this moment literature stretched more often happened at Pontianak Town because of its accessible easily than another towns at Province of West Borneo. Those literature stretched consisted of the launching, the performance, and the review of work of literature, wich ever happened at Pontianak Town. Those literature stretched of Pontianak Town became reflection literature of West Borneo. Therefore, data description through out collection of literature stretched events wich happened at Pontianak Town, denoted theory and methodology framework of this research. Therefore, data description throught collection of literature stretched events wich happened at Pontianak Town was as framework of theory and methodology of this study.

Keywords: *literature stretched and Pontianak Town.*

1. Latar Belakang

Kota Pontianak sebagai pusat ibu kota Kalimantan Barat tentu didukung oleh berbagai infrastruktur yang memadai untuk keberadaannya. Fasilitas yang memadai pun dimiliki oleh Pontianak melalui infrastruktur tersebut demi menyandang sebuah ibu kota provinsi.

Infrastruktur terkait tata-ruang kota memang harus tersedia karena populasi warganya dan aktivitasnya yang sangat kompleks.

Kompleksitas masyarakatnya berimbas kuat terhadap aktivitas sehingga tidak salah jika Kota Pontianak disebut sebagai pusat peradaban Kalimantan Barat. Tampaknya, galib dialami oleh semua ibu kota provinsi di Indonesia, termasuk ibu kota Negara, menjadi magnet bagi masyarakat sehingga terlihat kompleksitas aktivitasnya. Dari politik, sosial, budaya, dan pendidikan tampak menggeliat di Kota Pontianak, berjuluk kota seribu surau dan parit ini.

Selain perjalanan panjang sejarah yang hampir dua setengah abad sejak 23 Oktober 1771, sebuah lagu abadi (*evergreen*) *Aek Kapuas* karya Paul Putra menggambarkan perubahan Kota Pontianak yang lebih maju. Di dalam bait *Aek Kapuas*, “he...tak disangka dolok hutan menjadi kote//rame penduduknye Pontianak name kotenye” (Fuad, 2013: 133). Hal ini menunjukkan geliat Kota Pontianak dari waktu ke waktu.

Karya Paul Putra di atas dapat dikatakan sebagai dokumen sosial, kemiripan dengan karya sastra, juga digunakan sebagai kaca mata untuk melihat sejarah (Emzir dan Rohman, 2015: 114). Dahulu Pontianak masih berupa hutan, kini menjadi kota dengan populasi penduduknya yang besar, merupakan sejarah perubahan Kota Pontianak. Konsekuensi sebagai kota, Pontianak harus memenuhi infrastruktur untuk mendukung kompleksitas aktivitas masyarakatnya.

Selanjutnya, sebagai bagian dari kompleksitas aktivitas masyarakat, geliat sastra telah berkontribusi juga terhadap keberadaan Kota Pontianak yang merupakan pusat peradaban Kalimantan Barat. Sastra tidak bisa dikesampingkan saat membicarakan peradaban yang disematkan kepada Kota Pontianak. Sastra merupakan subbagian dari keseluruhan bagian yang menjadi unsur terbangunnya peradaban.

Misalnya, Teratak Lima semacam sanggar sastra, pernah mewarnai Kota Pontianak dengan geliat sastra pada era 1960-an. Para anggotanya yang sebagian dimungkinkan telah tiada pernah menggerakkan geliat sastra melalui proses-kreatif dengan berkumpul di Pasar Tengah Kota Pontianak. Karya-karya yang dihasilkannya kerap dipublikasikan pada acara sastra di Radio Republik Indonesia (RRI) Pontianak, terkadang RRI Pusat Jakarta.

Kompak (kelompok penulis Pontianak) pada era 1980-an ikut berpartisipasi mengukuhkan keberadaan Kota Pontianak melalui sastra. Sosok Odhy's (1955-2005) tidak bisa lepas dari sepak-terjang Kompak dalam mengisi ruang sastra Kota Pontianak, bersama rekan-rekan seangkatannya. Zailani Abdullah rekan seangkatannya meruangkan sastra melalui proses kreatif dan masih aktif mengunggah puisi di sebuah media sosial milik Mark Zuckerberg.

Era 1990-an kemudian dengan kemunculan sanggar Kiprah menjadi jaminan geliat sastra di Kota Pontianak. Pradono menjadi sosok yang ikut mengawal keberlangsungan sanggar tersebut dengan kegiatan sastra. Sanggar Kiprah ikut serta mengiprahkan para anggotanya, seperti Wisnu Pamungkas, Yophie Tiara, dan Saifun Arif Koje dalam ranah kesastraan Kalimantan Barat dengan karya-karyanya masing-masing.

Era-era berikutnya Kota Pontianak tetap menjadi barometer geliat sastra Kalimantan Barat. Peluncuran antologi cerpen *Nol Derajat* karya Amrin Zuraidi Rawansyah (Azura), Yophie Tiara, dan Pay Jarot Sujarwo (PJS) dapat menjadi ukuran geliat sastra Kalimantan Barat. Hal ini disebabkan geliat sastra kembali ditularkan oleh Azura di daerahnya, Sanggau, dan PJS melalui kampanye menulis ke sekolah-sekolah di Kalimantan Barat, bertajuk *Dear Diary*.

Oleh karena itu, kesinambungan geliat sastra Kota Pontianak menunjukkan refleksi kesastraan Kalimantan Barat, selain peristiwa geliat sastra indikasi perkembangan sastra. Geliat sastra tersebut yang diupayakan untuk dikemukakan dalam penelitian ini agar terlihat

jelas sebagai indikasi kuat geliat kesastraan di Kalimantan Barat. Geliat ini penting untuk memasuki ruang sastra di Kalimantan Barat demi peradaban yang ingin dibangun di bumi Khatulistiwa.

2. Masalah

Masalah yang dikemukakan di dalam penelitian ini adalah bagaimana geliat sastra yang berlangsung di Kota Pontianak

3. Tujuan

Tujuan yang dicapai di dalam penelitian ini adalah mengetahui geliat sastra Kota Pontianak sebagai ibu kota Kalimantan Barat

4. Manfaat

Manfaat yang akan diperoleh di dalam penelitian ini dokumentasi kegiatan geliat sastra Kota Pontianak yang bermanfaat menjadi catatan sejarah sastra Kota Pontianak.

5. Kerangka Teori

Kerangka teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori dokumentasi yang berarti pengumpulan, pemilihan, pengolahan, dan penyimpanan informasi dalam bidang pengetahuan (KBBI Versi 5 luring). Menurut Sugiyono, dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental. Dokumentasi berbentuk tulisan, misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, biografi, peraturan, dan kebijaksanaan (rayendar.blogspot.com)

Dengan demikian, catatan-catatan yang terkait dengan geliat sastra di Kota Pontianak menjadi daya dukung data untuk menerapkan kerangka teori ini. Catatan tersebut berupa artikel-artikel yang dipublikasikan di Koran lokal dengan wacananya tentang geliat sastra di Kota Pontianak.

6. Metodologi Penelitian

Metodologi yang digunakan adalah pengumpulan data yang terkait dengan peristiwa geliat sastra yang berlangsung di Kota Pontianak dalam kurun waktu 2011 s.d. 2015. Pemerolehan data dalam kurun waktu ini untuk memudahkan pengumpulan data sekaligus pembatasan waktu terjadinya geliat sastra tersebut.

7. Pembahasan

7.1 Geliat Sastra Kota Pontianak

Beberapa geliat sastra diselenggarakan di Kota Pontianak dengan berbagai bentuk, seperti peluncuran karya sastra, apresiasi sastra dan diskusi sastra. Geliat sastra ini menunjukkan perkembangan kesastraan Kalimantan Barat yang tertumpu kepada Pontianak sebagai ibu kota provinsi. Pusat kota menjadi magnet pempunan perhatian perkembangan sastra secara keseluruhan wilayah karena pusat aktivitas masyarakat.

Dalam beberapa tahun ke belakang geliat sastra Kota Pontianak menunjukkan aktivitas nyata yang didukung oleh para pegiat sastra Kalimantan Barat. Dikatakan pegiat sastra Kalimantan Barat, sementara geliatnya diselenggarakan di Kota Pontianak karena beberapa pegiatnya berasal dari luar Kota Pontianak di kabupaten-kabupaten Kalimantan Barat, seperti Sanggau, Ketapang, dan Sambas.

7.1.1 Peluncuran Antologi Republik Warung Kopi

Geliat sastra ini berbentuk acara peluncuran buku antologi bersama, berjudul *Republik Warung Kopi* yang diterbitkan oleh Pijar Publishing, penerbit Pontianak. Acara ini diselenggarakan di Galeri Seni Rupa Zul MS Jalan Perintis Kemerdekaan Pontianak, yang sepertinya sudah tidak ditinggali oleh empunya. Buku ini memuat puisi-puisi para penulis sastra Kalimantan Barat dengan warung kopi menjadi inspirasi, yang memang galib di Kalimantan Barat.

Kegiatan ini terdokumentasi di dalam Harian Borneo Tribune pada Kamis 23 Juni 2011 halaman 2 melalui artikel berjudul *Dari Warung Kopi dengan Puisi*. Warung kopi merupakan identik dengan Kota Pontianak, di sudut jalannya hampir terdapat warung kopi di setiap meternya. Kemudian, warung kopi dijadikan pusat imajinasi bagi para pegiat sastra Kalimantan Barat melalui puisi-puisinya yang disatukan dalam antologi puisi *Republik Warung Kopi*.

7.1.2 Buku: Mempersiapk Warisan

Geliat sastra ini berbentuk acara peluncuran buku yang dihelat oleh Club Menulis IAIN Pontianak setelah perguruan tinggi, tempat bernaungnya, berubah status, yang sebelumnya bernama Club Menulis STAIN Pontianak. Acara ini berlangsung di Kampus STAIN Pontianak ruang *Malay Corner* pada 22 Maret 2012. Berbagai macam buku yang diluncurkan, termasuk buku sastra, oleh Club Menulis, karya-karya Mahasiswa STAIN Pontianak.

Kegiatan ini terdokumentasi di dalam Harian Borneo Tribune pada Senin 26 Maret 2012 halaman 2 melalui artikel berjudul *Buku: Mempersiapkan Warisan*. Acara Peluncuran buku Club Menulis STAIN Pontianak dihadiri para civitas akademika di lingkungan STAIN Pontianak (sebelum berubah status), yaitu Ketua Dr. Hamka Siregar, Puket III Dr. Hermansyah, dan Direktur Pascasarjana Dr. Haitami Salim.

7.1.3 Cahaya Khatulistiwa di Taman Kota

Geliat sastra ini berbentuk peluncuran dan apresiasi antologi syair, pantun, dan puisi bersama berjudul *Cahaya Khatulistiwa di Taman Kota*. Acara ini berlangsung di Rumah Jepin Jalan K.H. Ahmad Dahlan Pontianak pada 23 Maret 2012, dihelat oleh Komite Sastra yang diketuai oleh Yophie Tiara dan didukung oleh Dewan Kesenian Kota Pontianak (DKKP). Peluncuran ini dalam rangka menyambut Hari Jadi Kota Pontianak 23 Oktober 1771 sekaligus titik kulminasi setiap 23 Maret dan September.

Kegiatan ini terdokumentasi di dalam Harian Borneo Tribune pada Jumat 30 Maret 2012 halaman 2 melalui artikel berjudul *Cahaya Khatulistiwa di Taman Kata*. Kegiatan ini juga dihadiri oleh budayawan Kalimantan Barat, Abdul Halim Ramli, yang pernah menulis buku berjudul *Mat Belatong*. Antologi ini merupakan kepedulian para sastrawan Kalimantan Barat terhadap Kota Pontianak dengan segala problematika melalui kritik dengan kemas sastra.

7.1.4 Sandal Kumal di Taman Budaya

Geliat sastra ini berbentuk peluncuran apresiasi sastra antologi puisi bersama berjudul *Sandal Kumal*. Acara ini berlangsung di Taman Budaya Jalan Ahmad Yani Pontianak pada 29 September 2012. Acara tersebut bisa disebut berskala nasional karena dihadiri para penulis sastra di luar Kalimantan Barat, seperti Fendi Kachong (Madura), Erma Retang (Surabaya), Ribut Achwandi (Pekalongan), yang sekaligus penyumbang puisi di dalam antologi tersebut.

Kegiatan ini dapat dibilang bertaraf nasional karena dihadiri para pegiat sastra dari luar Kalimantan Barat dan terdokumentasi di Harian Borneo Tribune pada Selasa 2 Oktober

2012 halaman 2. Pembacaan puisi mewarnai kegiatan tersebut, yang dibacakan oleh Edi Kumal, Fendi Kachong, dan Pradono dengan gayanya masing-masing, termasuk musikalisasi puisi yang dibawakan oleh Jimmy S. Mudya.

7.1.5 Kreativitas: Perubahan dan Eksistensi Seni

Geliat sastra ini berbentuk diskusi sastra yang dihadiri oleh para pegiat sastra Kalimantan Barat, termasuk pegiat ekonomi kreatif. Acara tersebut dihelat oleh Lingkar Studi Budaya (LSB) dengan mengambil tempat di Rumah Adat Melayu Jalan Sultan Syarif Abdurrahman Pontianak pada 28 Desember 2012. Para pegiat sastra yang hadir di antaranya, Pradono, Beni Sulistio (Bang Ben), PJS, Azura, Adri Ali Ayub, dan Ahmad Asma dz.

Kegiatan ini terdokumentasi di Harian Borneo Tribune pada Sabtu 5 Januari 2013 halaman 2 dengan mengambil tema *Industri Kreatif antara Seni, Karya, dan Pasar*. Kemudian, pembicara dalam kegiatan diskusi tersebut adalah Dedy Ari Asfar dengan bahasan pentingnya kreatifitas di ranah budaya. Pembicara lain adalah Beni Sulistiyo dengan sorotan pengkutuban seni murni dan seni terapan, yang pertama tidak tunduk dengan pasar, sedangkan yang kedua tunduk dengan pasar dan pintu masuk industri kreatif.

7.1.6 Sastra, Buku, dan Geliat

Geliat sastra ini berupa diskusi sastra dengan bentuk seminar bertajuk *Seni, Sastra, Kepenulisan Apa Kabarmu?*, yang dihadari para pegiat sastra, seperti Pradono, Nano L. Basuki, Pay Jarot Sujarwo, Ahmad Asma dz, Yusriadi, dan Budi Rahman. Acara ini dihelat LSB yang bertempat di Aula Balai Bahasa Kalimantan Barat pada 29 Januari 2013. Para pegiat sastra lain. Kalimantan Barat juga ikut ambil bagian, seperti E. Widianoro, Jimmy S. Mudya dan Ilham Setia.

Kegiatan ini terdokumentasi di Harian Borneo Tribune pada Sabtu 2 Februari 2013 halaman 2. Kegiatan tersebut juga disemarakkan dengan pembacaan puisi oleh Nano L Basuki berjudul *Doa* dan pembacaan cerpen oleh Redia Yosian dengan mengambil setting masa kolonial di Indonesia. Pembicaraan diskusi terpumpun dalam membangun budaya tulis, sebagaimana yang dilakukan oleh Yusriadi melalui Club Menulis dengan pengembangan diri melalui menulis.

7.1.7 Di Balik Imajinasinya Kalbar

Geliat sastra ini peluncuran antologi cerpen *Kalbar Berimajinasi Antologi Cerpen Sastra Kalbar* yang ditulis oleh para penulis sastra Kalimantan Barat. Acara ini terselenggara berkat kerja sama LSB, Club Menulis STAIN Pontianak (kini IAIN Pontianak), dan Toko Buku Kharisma, bertempat di Lantai 2 Toko Buku Kharisma Kompleks Mal Pontianak Jalan Ahmad Yani Pontianak pada 2 Maret 2013. Tampak hadir, Yosef Oendoen, Pradono, dan Gunta Wirawan.

Kegiatan ini terdokumentasi di Harian Borneo Tribune pada Kamis 7 Maret 2013 halaman 1. Antologi cerpen tersebut merupakan gawe Club Menulis STAIN Pontianak (waktu itu), yang digawangi oleh Yusriadi dan Dedy Ari Asfar sekaligus kemunculannya dipantik oleh Korrie Layun Rampa, sastrawan Kalimantan Timur, dengan gawe yang sama. Lokalitas Kalimantan Barat terasa sekali dalam cerpen-cerpen tersebut.

7.1.8 Hari Puisi

Geliat sastra ini perlombaan puisi di tingkat nasional yang diikuti oleh para pegiat sastra Kalimantan Barat yang diselenggarakan di Taman Ismail Marzuki (TIM) Jakarta pada 12 s.d. 17 Juli 2014 dalam rangka Hari Puisi. Dalam Hari Puisi itu dikirim 16 delegasi yang mewakili Kalimantan Barat dan menempatkan empat finalis di ajang itu atas nama Chika,

Budi, Beben, dan Joseph Odillo Oendoen. Sementara itu, puisi yang diperlombakan adalah *Seperti Belanda* karya Fikar Weda, *Balada Atmo Karpo* karya Rendra (alm), dan *Selamat Pagi Indonesia* karya Sapardi Djoko Damono (SDD).

Kegiatan ini terdokumentasi di *Harian Pontianak Post* pada Sabtu 26 Juli 2014 halaman 14. Kegiatan ini menunjukkan bahwa para pegiat sastra Kalimantan Barat ikut ambil bagian kegiatan sastra di tingkat nasional. Delegasi Kalimantan Barat ikut ambil bagian pada Hari Puisi yang baru terselenggara kali kedua, untuk kali pertama diselenggarakan pada 26 Juli 2013. Ambil bagian dan berkontribusi pada Hari Puisi indikasi bahwa sastra Kalimantan Barat berjalan baik secara lokalitas.

7.1.9 Apresiasi Sastra Kalimantan Barat

Geliat sastra ini berbentuk apresiasi sastra bertajuk *Apresiasi Sastra Kalimantan Barat* yang diselenggarakan di Lantai 3 Perpustakaan Provinsi Kalimantan Barat Jalan Sutoyo Pontianak pada 4 Januari 2014. Acara ini dihelat oleh Mata Borneo dengan ketuanya Ilham Setia dan menghadirkan para pegiat sastra Kalimantan Barat. Di samping apresiasi, ditampilkan juga pembacaan puisi oleh Holil Azmi *Larik Tanya Tengawang Merah* dan Dewi Mustikasri *Desiran Angin Berkabut Nyata*.

Kegiatan tersebut terdokumentasi di buku *Catatan Sastra Lokal Kalimantan Barat dari Sudut Kantor*. Kegiatan tersebut juga dihadiri oleh Wisnu Pamungkas yang memiliki nama asli Asriyadi Alexander Mering yang sering menulis puisi dan cerpen di antaranya *Sajak dari Batas Negara* dan *Durian Cinta*. Kedua karyanya tersebut sangat kental dengan lokalitas Kalimantan Barat, bercerita tentang durian khas dan tapal batas Negara dengan problematikanya.

7.1.10 Pengadilan Sastra Adalah Niscaya

Geliat sastra ini berbentuk apresiasi dan kritik karya yang ditulis oleh penulis sastra Kalimantan Barat. Acara ini dimotori oleh para pegiat sastra Kalimantan Barat, Ilham Setia, Nano L. Basuki, dan E. Widiatoro dan dihelat di Taman Budaya Kalimantan Barat Jalan Ahmad Yani pada 26 Januari 2014. Sementara itu, karya sastra yang dihadirkan sebagai bahan apresiasi dan kritik adalah cerpen *Antu Bengkek* karya Saifun Arif Kojeh dan *Menanti Sang Purnama* karya Abdul Hamid.

Kegiatan ini terdokumentasi di *Harian Pontianak Post* pada Minggu 2 Februari 2014 halaman 19. Pengadilan sastra merupakan ruang apresiasi-dialektika sebagai keniscayaan dalam proses bersastra dan lebih luas lagi perkembangan sastra. Etika global yang dipegang bahwa ruang semacam ini adalah kebebasan dalam menilai sebuah karya karena terkait erat dengan multitafsir yang dapat memunculkan apresiasi dan kritik.

7.1.11 Sunyi Puisi di Hiruk Pikuk Pilpres

Geliat sastra ini berbentuk pertunjukan musikalisasi puisi bertajuk *Konser Puisi Sengketa Bumi*. Acara ini dihelat oleh Pijar Publishing bekerja sama dengan beberapa Lembaga Sosial Masyarakat (LSM) Kalimantan Barat dan diselenggarakan di Gedung Pertunjukan UPT IAIN Pontianak pada 22 Juni 2014. Dalam pertunjukan itu ditampilkan puisi karya Pay Jarot Sujarwo dan Rudi Yesus dari Yogyakarta dan diiringi oleh komposisi musik etnik Grup Sarang Semut Untan. Pertunjukan tersebut menyedot animo masyarakat Pontianak hingga layar pertunjukan ditutup.

Kegiatan ini terdokumentasi di *Harian Borneo Tribune* pada Rabu 25 Juni 2014 halaman 2. Kegiatan ini bersamaan dengan kampanye capres pada 2014. Gedung Pertunjukan UPT IAIN Pontianak menjadi bagian penting *Konser Puisi Sengketa Bumi* sebagai arena apresiasi antara seniman dan para penikmat. Gedung pertunjukkan merupakan

keniscayaan sebagai ruang apresiasi dalam bingkai kesastraan. Jika akan dianggap sebagai peradaban Kalimantan Barat, Pontianak harus memiliki gedung pertunjukan yang memadai.

7.1.12 FLP dan Segmentasi Sastra

Geliat sastra ini berupa seminar yang membahas seputar sastra Islam. Acara ini diselenggarakan oleh Forum Lingkar Pena (FLP) Kalimantan Barat bertajuk *Regenerasi Jiwa Religijs dalam Bersastra* dan dihelat di Gedung Pertemuan Perpustakaan Provinsi Kalimantan Barat Jalan Sutoyo Pontianak pada 28 Februari 2015. Dalam seminar tersebut dihadirkan Nur Iskandar dan Dedy Ari Asfar sebagai pembicara.

Kegiatan ini terdokumentasi di Harian Borneo Tribune pada Senin 9 Maret 2015 halaman 9. FLP selama ini terkenal dengan mengerucutkan sastra pada satu titik, yaitu memberikan manfaat di tengah masyarakat. Peta jalan yang ditempuhnya menerapkan manfaat tersebut melalui konsepsi Alquran, terutama sekali pada surat al-Syu'ara: 224-227, yang mengingatkan eksistensi seorang penyair. Sastra Islam menjadi segmentasi FLP selama ini.

7.1.13 Forum Sastra Kalimantan Barat

Geliat sastra Forum Sastra (Forsas) berbentuk seminar yang membahas perkembangan sastra Kalimantan Barat ke depan bersamaan dengan acara Temu Teater Se-Kalimantan di Hotel Merpati Jalan Imam Bonjol Pontianak pada 27 November 2015. Acara tersebut hampir dihadiri unsur-unsur sastrawan yang berada di penjuru Kalimantan Barat dari empat belas kabupaten-kota. Bahkan, sastrawan taraf nasional yang berasal dari Kalimantan Barat ikut menyemarakkan acara tersebut, yaitu Hanna Fransisca dan Jeremias Nyangoen.

Kegiatan ini terdokumentasi di Harian Borneo Tribune pada Senin 7 Desember 2015 halaman 9. Di samping mengukuhkan lokalitas sastra Kalimantan Barat sebagaimana diungkapkan Hanna Fransisca dan Jeremias Nyangoen, Forsas bertujuan melembagakan sastra demi mewadahi sisi-sisi kesastraan Kalimantan Barat. Selain itu, Forsas juga menggalakkan semangat kesastraan tidak hanya berkulat di Pontianak saja, tetapi di wilayah lain di Kalbar.

7.1.14 Pay, Metamorfosis, dan Sepok Tige

Geliat sastra ini berupa peluncuran (launching) karya sastra berjudul *Sepok Tige* karya Pay Jarot Sujarwo (PJS) yang telah malang melintang di dunia kesastraan Kalimantan Barat. Acara ini diselenggarakan oleh Pijar Publishing, penerbit miliknya yang selama ini memublikasikan karya-karyanya dan karya-karya orang lain. Sementara itu, acara ini dihelat di kafe *Canopy Center* Jalan Purnama Dua Pontianak pada 19 Juni 2016. Acara ini menyedot animo lapisan masyarakat, termasuk para pegiat sastra Kalimantan Barat.

Kegiatan ini terdokumentasi di Harian Pontianak Post pada Minggu 31 Juli 2016 halaman 10. Peluncuran buku ini pertanda bagi (PJS) bermetamorfosis dalam pergulatan sastra selama ini, yang kini menekankan nilai-nilai Islam sebagaimana *Sepok Tige*. Sejarah kejayaan Islam diungkapkannya selama perjalanannya di benua biru Eropa, yang terdapat situs-situs kejayaan Islam yang pernah memengaruhi kehidupan Eropa pada waktu itu.

7.2 Pegiat Sastra dan Media di Kota Pontianak

7.2.1 Pegiat Sastra

Geliat sastra Pontianak sangat bergantung kepada para pegiat sastra yang peduli terhadap perkembangan sastra di tempat tinggalnya. Peran para pegiat sastra menjadi bagian penting sebagai subjek yang mendorong geliat sastra. Di Kota Pontianak dapat dikatakan bahwa para

pegiat sastranya memiliki kepedulian terhadap perkembangan sastra dari para penulis sampai kepada para pendukung.

Dari dokumentasi di atas dapat dirunut beberapa pegiat sastra yang menggeliatkan kesastraan Kota Pontianak, baik penulis maupun pendukung, termasuk juga kelompok sastra, dan baik nama yang telah akrab maupun nama baru di dunia sastra. Dari dokumentasi itu juga dapat dipahami bahwa geliat sastra Kota Pontianak didukung oleh pihak-pihak terkait, baik yang langsung maupun tidak langsung di seputar sastra yang menggeliat di Kota Pontianak.

Penulis sastra di antaranya yang telah akrab di geliat sastra Kota Pontianak adalah Wisnu Pamungkas, PJS, Azura, dan Yophie Tiara. Kemudian, dapat dirunut juga Saifun Arif Koje, Nano L. Basuki, Gunta Wirawan, E. Widianoro, dan Abdul Hamid. Sementara itu, nama-nama baru di geliat sastra Kota Pontianak dapat ditemui di beberapa acara peluncuran buku sastra. Di dalam peluncuran itu biasanya terdapat nama-nama baru yang ikut berkontribusi karya sastra.

Oleh karena itu, para pegiat sastra secara individu, baik yang telah akrab maupun baru perlu sinergitas mendorong geliat sastra agar terjaga konsistensinya pada rentang waktu berikutnya. Sinergitas tersebut berpotensi menjaga geliat sastra Kota Pontianak dari waktu ke waktu sehingga tidak mengalami kevakuman. Misalnya, keterlibatan nama-nama baru dalam buku sastra merupakan investasi geliat-geliat sastra berikutnya.

Sinergitas para pegiat sastra lama dan baru yang diibaratkan oleh Wellek sebagai balok-balok yang bertumpang-tindih, bukan yang disejajarkan saat membicarakan rangkaian periode sastra (Pradopo, *Pustaka Pelajar*: 3). Dengan demikian, saat pegiat sastra lama redup maka estafet sastra akan segera diteruskan karena keterlibatan pegiat sastra baru dalam kesastraan Kota Pontianak. Pergantian antarpegiat sastra sebenarnya mutualisme untuk mendorong geliat sastra.

Mutualisme tersebut jika meminjam pemaparan Wellek sebagai angkatan lama dan angkatan baru lahir itu hidup berdampingan. Sebelum sebuah angkatan lama berakhir, biasanya karena pengaruh situasi dan kondisi tertentu yang istimewa, maka timbul gagasan baru yang biasanya didukung oleh sebuah generasi sastra baru yang mulai menampakkan diri. Sebelum generasi baru terintegrasi maka angkatan lama masih mempunyai kekuatan, bahkan juga sesudah angkatan baru terintegrasi (Pradopo, *Pustaka Pelajar*: 3).

Dokumentasi kegiatan-kegiatan sastra di atas yang melibatkan pegiat sastra lama (baca: yang telah akrab) dan pegiat sastra baru merupakan upaya hidup berdampingan. Misalnya, *Di Balik Imajinasinya Kalbar, Hari Puisi*, dan *Pengadilan Sastra adalah Niscaya* yang melibatkan Joseph Odillo Oendon dan Pradono sebagai pegiat sastra lama merupakan langkah estafet ke pegiat sastra baru sekaligus kekuatan yang ditunjukkan oleh pegiat sastra lama.

Bahkan, keterlibatan para pegiat sastra luar Kalimantan Barat seperti *Sandal Kumal di Taman Budaya* menunjukkan eksistensi geliat sastra Kota Pontianak. Dipilihnya Kota Pontianak dapat dipahami untuk memperkuat bahwa latar sosio kultural tidak hanya terdapat pada karya sastra, tetapi penyelenggaraan kegiatan sastra. Kota Pontianak sebagai tempat penyelenggaraan berpotensi memperkuat keberadaan sastra lokal yang kental dengan lokalitasnya. Pernyataan tersebut upaya memahami pernyataan Pradopo di bawah.

Kalau dilihat dari awal sastra Indonesia modern, tampaklah bahwa unsur sastra daerah direspon oleh sastra internasional. Kemudian unsur sastra internasional direspons unsur latar sosial budaya daerah, termasuk unsur sastra daerah, kemudian masuk lagi arus unsur sastra internasional, tetapi sekaligus disertai tampilnya latar sosial budaya daerah yang makin gencar. Hal demikian ini berlangsung terus sampai sekarang (Pradopo, *Pustaka Pelajar*: 65).

Catatan penting dalam lintas kesastraan Kalimantan Barat adalah terbentuknya Forum Sastra (Forsas Kalbar) di hampir penghujung 2015, tepatnya 27 November 2015. Forum ini bisa dianggap berhasil mengumpulkan perseorangan para pegiat sastra Kalimantan Barat di Kota Pontianak. Bahkan, perseorangan di tingkat nasional sempat dihadirkan dalam forum tersebut di antaranya Hanna Fransisca dan Jeremias Nyangoen dan semakin mengukuhkan posisi Kota Pontianak sebagai episentrum geliat sastra Kalimantan Barat.

Selain itu, geliat Sastra Kota Pontianak juga dihelat oleh beberapa kelompok sastra yang berkembang di kota seribu surau ini. Historisitas kesastraan lokal Kalimantan Barat telah mencatat beberapa kelompok sastra yang menyemarakkan dunia sastra Kalimantan Barat. Kelompok sastra *Teratak Lima*, *Kompak*, dan *Kiprah* bisa disebut yang pernah menyemarakkan dunia sastra Kalimantan Barat dengan situasi dan kondisi yang berbeda-beda.

Dari dokumentasi di atas diperoleh eksistensi kelompok sastra yang mewarnai geliat sastra Kota Pontianak di antaranya Club Menulis IAIN Pontianak, Dewan Kesenian Kota Pontianak (DKKP) komite sastra, dan Forum Lingkar Pena (FLP). Ketiga kelompok sastra ini setidaknya ikut mendorong geliat sastra Kota Pontianak. Meskipun, di luar ketiga kelompok itu terdapat juga di Kota Pontianak, yang menyemarakkan geliat sastranya.

Club Menulis IAIN Pontianak tercatat telah memublikasikan karya-karya sastra dengan berbagai *genre*. Kelompok sastra ini mayoritas beranggotakan mahasiswa IAIN Pontianak (dulu: STAIN Pontianak). Untuk menghasilkan karya-karya biasanya diminta para anggotanya untuk menulis secara berkelompok dan akan dihasilkan secara cepat dalam bentuk antologi. Di samping itu, kerap juga mengadakan pelatihan dan kampanye kepenulisan.

Dewan Kesenian Kota Pontianak (DKKP) komite sastra, kelompok sastra di bawah bendera pemerintah, yang sering dituding minim kegiatan sastra, nyatanya pernah berkecimpung untuk geliat sastra Kota Pontianak. Terbukti, antologi bersama puisi, syair, dan pantun karya para pegiat sastra lokal pernah terpublikasi dalam bentuk buku yang mengungkapkan seputar Kota Pontianak. Diharapkan DKKP komite sastra dapat menaungi kelompok sastra di Pontianak.

Forum Lingkar Pena (FLP) tidak hanya di Jakarta saja, tetapi berkembang juga sampai Kota Pontianak. Kelompok sastra ini mengembangkan sastra dengan mendasari asas manfaat yang akan ditimbulkan. FLP Kalimantan Barat berupaya ke situ dengan mengembangkan nilai-nilai Islam pada karya sastranya. Upaya itu pernah mendatangkan Habiburrahman Al-Sirazy yang terkenal dengan novel-novelnya yang mendasari dengan nilai-nilai Islam.

Kelompok Sastra bukan tiga saja, melainkan lebih dari itu yang bersama-sama mendorong geliat sastra di Kota Pontianak. Tumbuhnya kelompok sastra indikasi geliat sastra sekaligus berindikasi tumbuhnya para pegiat sastra di Kota Pontianak. Oleh karena itu, pemangku kebijakan Kota Pontianak untuk memberikan perhatian dengan membuka ruang sastra karena berpotensi membangun manusia Pontianak seutuhnya.

7.2.2 Media

Dari dokumentasi di atas diperoleh dua media, dalam hal ini media cetak, yaitu Harian Borneo Tribune dan Harian Pontianak Post. Dua harian ini memberikan ruangnya untuk mewartakan kegiatan-kegiatan geliat sastra di Kota Pontianak. Selain sebagai media pemberitaan kepada masyarakat, media cetak juga memerankan dirinya sebagai media dokumentasi peristiwa-peristiwa di tengah masyarakat, termasuk geliat sastra yang pernah terjadi.

Dengan geliat sastra Kota Pontianak melalui media cetak akan terdokumentasikan dengan baik sehingga data dan fakta dapat dipertanggungjawabkan dan runtutan peristiwanya dapat ditelusuri untuk memperkuat refleksi kesastraan Kalimantan Barat. Media cetak memiliki peran penting sebagai proses geliat sastra Kota Pontianak sekaligus sebagai sarana untuk menjembatani antara pegiat sastra lama dan pegiat sastra dalam konteks sejarah.

Sayangnya, *Harian Borneo Tribune* tidak terbit lagi sampai artikel ini ditulis, dikarenakan faktor yang bersifat internal. Akan tetapi selama terbit, harian ini memberikan ruang untuk publikasi kegiatan geliat sastra di Kota Pontianak. Data dan fakta geliat sastra Kota Pontianak dapat ditelusuri di kantor redaksinya yang mestinya sudah tidak beroperasi lagi. Peran *Harian Borneo Tribune* tidak bisa dilupakan begitu saja dalam geliat sastra Kota Pontianak.

Pada gilirannya, geliat sastra Kota Pontianak refleksi kesastraan Kalimantan Barat masih dapat didokumentasi oleh *Harian Pontianak Post*, yang sampai artikel ini ditulis, masih terbit. Dengan kata lain, harian ini dapat diharapkan untuk mendokumentasi geliat sastra di kemudian hari meski hanya dua data geliat sastra yang diperoleh, yaitu *Hari Puisi* dan *Pengadilan Sastra Adalah Niscaya*. Harian ini lebih sering memublikasikan karya sastra, cerpen dan puisi.

Tidak kalah penting, selain dua media cetak tadi yang terbit di Kota Pontianak agar memberikan ruang geliat sastra sehingga keutuhan pertumbuhan Kota Pontianak tampak jelas, tidak hanya geliat politik, ekonomi, dan sosial-budaya saja. Peran beberapa media-cetak di Pontianak dibutuhkan terkait geliat sastra, baik untuk informasi maupun dokumentasi. Peristiwa sastra di dalam media-cetak akan tersimpan baik dan kelak menjadi data dan fakta kesastraan Kalimantan Barat melalui refleksi geliat sastra Kota Pontianak.

8. Penutup

8.1 Simpulan

Geliat sastra Kota Pontianak semarak dengan dipenuhi kegiatan-kegiatannya di sudut-sudutnya, berupa bedah buku karya sastra, pertunjukan sastra, dan diskusi sastra. Pegiat sastra, baik perseorangan maupun kelompok memperlihatkan animonya dalam mendorong kegiatan tersebut sehingga geliat sastra Kota Pontianak tetap menggeliat di antara geliat-geliat yang lain. Semarak geliat sastra Kota Pontianak semakin semarak suguhan pilihan kepada warganya.

Pegiat sastra perseorangan juga menunjukkan grafik positif melalui geliat sastra Kota Pontianak dengan kemunculan nama-nama baru selain nama-nama lama melalui peluncuran antologi-antologi karya sastra. Demikian juga, kelompok sastra dengan visi dan misinya memberikan virus baik dalam satu komunitas anggotanya untuk berkarya. Jumlah kelompok sastra berbanding lurus jumlah pegiat sastra melalui komunitas anggotanya.

Geliat sastra Kota Pontianak merupakan refleksi kesastraan Kalimantan Barat dikarenakan beberapa pegiat sastra daerah dari beberapa kabupaten ikut menyemarakkan geliatnya di Kota Pontianak, misalnya Forsas. Di tambah, Kota Pontianak menyandang ibu kota provinsi tentu menjadi barometer daerah-daerah lain sehingga potensial sebagai refleksi kesastraan Kalimantan Barat.

8.2 Saran

Dewan Kesenian Kota Pontianak (DKKP) untuk menambah partisipasinya dalam geliat sastra yang telah didorong dan dirasakan manfaat oleh warganya. Galib, para pegiat sastra Pontianak mendorong aktif geliat sastra Kota Pontianak. Oleh karena itu, peran para pegiat sastra seyogianya dibarengi oleh partisipasi pemangku kebijakan dalam hal ini DKKP agar

geliat sastra semakin semarak dan berpengaruh geliat tersebut di daerah-daerah lain di Kalimantan Barat.

Dokumentasi geliat sastra kekinian di manapun berada di Kalimantan Barat, tidak hanya di Kota Pontianak, perlu mendapat perhatian. Langkah ini akan memandu perjalanan kesastraan Kalimantan Barat dari kini dan esok nanti.

9. Terima Kasih

Ucapan terima kasih kepada para pegiat sastra Kalimantan Barat

Daftar Pustaka

Emzir dan Rohman. 2015. *Teori dan Pengajaran Sastra*. PT Raja Grafindo. Jakarta.

Pradopo, Rachmat Djoko. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.

Fuad, Khairul. 2013. *Mukasyafah Cinta dari Menyingkap Sastra sampai Menyibak Budaya Cuplikan di Borneo Tribune*. STAIN Pontianak Press kerja sama Club Menulis STAIN Pontianak.

rayendar.blogspot.com. *Metode Penelitian Menurut Sugiyono (2013)*. diakses 18 Januari 2017.

KBBI Versi 5 luring